



► TERAS MALIOBORO

Masa Depan PKL di Eks Bioskop Tertua

PKL Malioboro akan pindah ke Teras Malioboro, yang salah satunya berada di bekas Gedung Bioskop Indra, bioskop tertua di Kota Jogja. Bagaimana fasilitas dan keadaan di sana? Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Sirojul Khafid.

Bagi Wijaya, 58, Rabu (26/1), tidak jauh berbeda dengan hari-hari sebelumnya. Ia menjajakan bakpia di lapak yang berada di depan Pasar Beringharjo. Tidak peduli merek pakaian, status sosial, atau asal daerah pengunjun, dia akan menawarkan dagangannya. Kegiatan ini sudah ia lakoni sejak 2008.

Sesuatu yang berbeda justru terjadi di seberang lapak Wijaya, tepatnya di Gedung Bekas Bioskop Indra. Gedung yang sudah dibongkar dan dibangun ulang itu sebenarnya mengandung sejarah cukup dalam untuk dunia perbioskopian nasional.

Bioskop Indra merupakan bioskop pertama yang beroperasi di Kota Jogja. Berdiri 1916 dengan nama Al Hambra, bioskop ini didirikan oleh Nederlandsch Indische Bioscoop Exploitatie Maatschappij.

Bioskop tertua di Kota Gudeg ini terdiri atas dua gedung dengan dua



Harian Jogja/Sirojul Khafid

Suasana Teras Malioboro yang berada di bekas Gedung Bioskop Indra, Gondomanan, Jogja, Rabu (26/1).

kelas berbeda yakni Al Hambra, dan Mascot. Al Hambra khusus untuk penonton kelas sosial tinggi, yaitu Eropa, pengusaha Tionghoa, dan bangsawan Keraton, sedangkan Mascot untuk kelas sosial pribumi yang saat itu masih dipandang kelas sosial rendah.

Setelah Indonesia merdeka, bioskop Al Hambra berganti nama menjadi Indra, singkatan dari Indonesia Raya. Seiring surutnya aktivitas bisnis perfilman di Kota Jogja, bioskop Indra tidak lagi beroperasi dan akhirnya aset tanah dan bangunannya diambil alih Pemda DIY.

Gedung bersejarah itu telah

diruntuhkan dan berdiri bangunan baru bernama Teras Malioboro, tempat yang akan Wijaya tempati tak lama lagi.

Ia harus pindah dari tempatnya kini lantaran Pemerintah Daerah DIY dan Pemerintah Kota Jogja hendak menata seluruh Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Jalan Malioboro.

Dari lapak Wijaya, terlihat jalan masuk menuju Teras Malioboro yang lebarnya cukup untuk dua mobil. Dari jalan raya menuju pintu masuk Teras Malioboro sekitar 25 meter.

Masa Depan...

Ada dua bangunan. Satu bangunan utama dan sisanya di samping kanan. Di bangunan utama ada tiga lantai dengan satu basement.

Masuk melalui pintu utama, di sebelah kanan dan kiri terdapat banyak gerobak dengan nuansa semi industrial. Ada perpaduan antara kayu dan besi. Gerobak dengan lebar dan panjang sekitar satu meter persegi itu dilengkapi dengan jaring besi pembatas untuk penjual dan pedagang. Ada satu laci serta pintu di bagian bawah untuk meletakkan barang. Ruang bagian bawah bisa untuk stok jualan.

Dari lantai kesatu, pengunjung bisa naik ke lantai di atasnya melalui tangga, eskalator, atau lift. Tangga ada di bagian pojok bangunan. Tangga berjalan ada di bagian tengah, sementara lift ada di bagian belakang. Lantai kedua ini yang menjadi calon lapak untuk Wijaya. Lantai kesatu dan kedua rencananya untuk PKL yang berjualan pakaian, makanan kering, dan kerajinan.

"Saya dapat jatah di lantai dua. Ya merinding juga, takut kalau di lantai dua, biasanya [orang setelah berkunjung di] lantai satu langsung keluar. Apalagi kalau orang, yang mohon maaf, dari desa dan tidak terbiasa [dengan fasilitas eskalator dan sejenisnya], enggak mau pada naik, kalau di Jalan Malioboro dari golongan apapun lewat," katanya, Rabu (26/1).

Berbeda dengan lantai kesatu yang mayoritas gerobaknya berukuran satu meter persegi, di lantai kedua sebagian gerobak lebarnya sekitar 1,5 x 0,75 meter. Tatanan gerobak hampir mirip dengan lantai kesatu. Gerobak mengelilingi ruangan dengan tengahnya sebagai jalur eskalator.

Menuju lantai ketiga yang tidak jauh berbeda secara tatanan,

mayoritas terdiri dari gerobak yang lebarnya 1,5 x 0,75 meter. Seluruh lantai dilengkapi dengan toilet di belakang lift. Untuk masing-masing toilet perempuan dan laki-laki hanya terdiri dari empat ruang. Sehingga saat keadaan ramai, tidak menutup kemungkinan akan antri. Di lantai ketiga, di beberapa bagian lantai sudah terlihat retak, meski tempat ini belum mulai ditempati PKL.

Saat hujan turun cukup lebat, suara bising langsung terdengar di lantai ketiga. Bahkan beberapa percikan air menembus ke dalam. Lantai kesatu sampai ketiga di gedung utama tidak menyediakan fasilitas air di setiap lapak. Daerah ini memang diperuntukkan untuk dagangan kering.

Para PKL rencananya pindah ke Teras Malioboro dari 1-7 Februari 2022. "Tapi kami belum tahu dapat jatah pindah yang tanggal berapa, soalnya gantian kan, banyak yang pindah, sampai ribuan PKL," kata Wijaya. "Saya tentunya khawatir, apakah nanti di tempat baru laku atau tidak. Untuk awal berjualan di Teras Malioboro, saya akan mengurangi stok bakpia dari biasanya," ujarnya.

Tak Ada Lesehan

Selain makanan kering seperti bakpia yang Wijaya jual, di sisi belakang dan kiri gedung utama ada ruang untuk penjual makanan seperti pecel lele dan sejenisnya. Sebelumnya, penjual pecel lele menggelar tenda di sepanjang jalur pedestrian Malioboro. Kini tidak ada lagi kesan lesehan. Semuanya dibuat seperti *foodcourt* dengan kursi-kursi di depan gerobak berbahan aluminium.

Lebar gerobak setiap pedagang di *foodcourt* sekitar satu meter. Ada fasilitas aliran air, listrik, jalur asap, sampai tembok yang dibuat terbuka untuk sirkulasi udara. Dibandingkan bangunan

utama, di area *foodcourt* terkesan lebih hijau, tertata, dan modern. Hiasan seperti tanaman juga menambah kesan sejuk.

Hiasan seperti kata-kata yang dipasang di tembok juga menambah keindahan. Apabila Anda ingin berfoto, hiasan kata-kata dengan taburan lampu bisa menjadi penanda apabila Anda pernah ke Teras Malioboro. Salah satu kata-kata berbunyi, *Bagi setiap orang yang pernah tinggal di Jogja, setiap sudut kota di Jogja itu, romantis*. Meski banyak meja dan kursi untuk pengunjung di *foodcourt*, tetapi tidak tampak ada toilet di setiap lantai. Hanya ada beberapa wastafel di sisi-sisi *foodcourt*.

Lorong Malioboro

Kesan Jogja yang lekat dengan lesehan, angkringan, atau PKL di lorong Malioboro akan hilang. Semua bakal berkumpul di Teras Malioboro. Pengunjung yang sebelumnya bisa berbelanja sambil jalan-jalan di jalur pedestrian, kini perlu meluangkan waktu berjalan ke Teras Malioboro. Dibanding lapak PKL, Teras Malioboro lebih mirip gerai di mal.

Mungkin kesan Jogja akan hilang, tetapi ada hal yang akan datang, salah satunya legalitas PKL yang selama ini belum jelas. Setelah pindah ke Teras Malioboro, mereka akan diakui oleh Pemerintah Kota Jogja.

Gubernur DIY, Sri Sultan HB X mengatakan fasilitas Teras Malioboro bukan motivasi utama, tapi lebih kepada semangat untuk tumbuh bersama. "Dengan dukungan APBD, kami dalam waktu setahun ke depan tidak akan menarik pajak apa pun untuk PKL yang pindah ke Teras Malioboro. Sehingga ini bisa memberi ruang PKL untuk fokus bersama kami mempromosikan tempat baru." (siroju@sharianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005